

## Penanaman Nilai-nilai Akhlak melalui Kitab *'Idzotun Nasyiin* di SMP Mafatihul Huda Ar Rasyidiyah Bangkalan

Dianis Izzatul Yuanita<sup>1</sup>, Jinan Himmati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

[dianisizzatul Yuanita@gmail.com](mailto:dianisizzatul Yuanita@gmail.com), [jinanhimmati@gmail.com](mailto:jinanhimmati@gmail.com)

### Abstrak:

Penelitian ini ingin membahas tentang pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai pendidikan Akhlak melalui kitab *Idzotun Nasyiin*, Melihat zaman yang sudah modern ini, di mana kemajuan ilmu dan teknologi sangatlah berkembang pesat, siswa dituntut untuk siap dalam menghadapi kemajuan zaman karena kehidupan manusia selalu mengalami perubahan, hal itu terjadi akibat banyaknya tuntutan dan keinginan baik dari lingkungan maupun dari pihak luar. Semakin besar tuntutan atau keinginan tersebut, semakin besar pula perubahan watak yang dimiliki seseorang, sehingga membawa seseorang kepada kehidupan sosial yang berdampak positif seperti perkembangan teknologi semakin cepat, peningkatan di bidang ekonomi, peningkatan di bidang pendidikan dan sebagainya. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa implementasi penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* di SMP Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan dilaksanakan setiap hari oleh Kiyai Romli Rosyidi selaku pemateri dalam pengajian kitab *'Idzotun Nasyiin*. Penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Mafatihul Huda sangat penting dilaksanakan untuk menangkal dari dampak kemajuan teknologi yang berdampak negatif melalui konten-konten kreator yang dapat merusak akhlak peserta didik. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* di SMP Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan adalah motivasi diri sendiri, motivasi teman dekat, dukungan orang tua dan masyarakat. Sedangkan factor penghambat yang terdiri dari: dampak negatif teknologi dan media sosial, keadaan orang tua yang kurang mendukung, pergaulan kurang baik antar sesama siswa.

**Kata Kunci** : Pelaksanaan, Nilai akhlak, *Idzotun Nasyiin*

**Abstract:** *This study wants to discuss about character education, the cultivation of moral education values through the book *Idzotun Nasyiin*, looking at this modern age, where the progress of Science and technology is growing rapidly, students are required to be ready to face the progress of the times because human life is always changing, it happens due to the many demands and desires both from the environment and from outside parties. The greater the demand or desire, the greater the change in character that a person has, thus bringing a person to social life that has a positive impact such as faster technological developments, improvements in the economic field, improvements in education and so on. The results obtained are that the implementation of the cultivation of moral values through the book of '*

*Idzotun Nasyiin in SMP Mafatihul Huda Laok Blega Bangkalan carried out every day by Kiyai Romli Rosyidi as the speaker in the recitation of the book of 'Idzotun Nasyiin. Planting moral values in SMP Mafatihul Huda is very important to counteract the impact of technological advances that have a negative impact through content creators that can damage the morals of students. Supporting factors in the cultivation of moral values through the book of 'Idzotun Nasyiin in SMP Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan are self-motivation, motivation of close friends, support of parents and the community. While the inhibiting factors consist of: the negative impact of technology and social media, the state of parents who are less supportive, less good association between fellow students.*

*Keywords: Implementation, Moral Values, Idzotun Nasyiin*

## **A. Pendahuluan**

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, (paham, ajaran, dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>1</sup> Penanaman yang dimaksud merupakan suatu peroses atau cara untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Nilai berasal dari Bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Menurut istilah nilai adalah suatu perangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada perasaan, pola pemikiran, keterikatan, maupun prilaku.<sup>2</sup> Agama Islam syarat dengan nilai-nilai sipiritualias yang memiliki jejak pendidikan karakter yang tentunya jelas dan sistematis.<sup>3</sup>

Budaya Religius perlu diterapkan, seperti sholat berjamaah, baca tulis Al-qur'an, Pembiasaan snyum sapa dan salam.<sup>4</sup> Penerapan pendidikan karakter bisa berlangsung secara optimal apabila melibatkan seluruh elemen secara sistemik dan berkelanjutan antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa model dan metode. Model penerapannya

---

<sup>1</sup> “Menaruh, Menaburkan, (Paham, Ajaran, Dan Sebagainya). Sedangkan Penanaman Itu Sendiri Artinya Proses, Cara, Perbuatan Menanam, Menanami Atau Menanamkan. Penanaman Yang Dimaksud Merupakan Suatu Peroses Atau Cara Untuk Menanamkan Suatu Perbuatan Sehingga Apa Yang Diinginkan Untuk Ditanamkan Akan Tumbuh Dalam Diri Seseorang.” n.d.

<sup>2</sup> “Sifat-Sifat (Hal-Hal) Yang Penting Atau Berguna Bagi Kemanusiaan, Sesuatu Yang Menyempurnakan Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya.” n.d.

<sup>3</sup> Jauhar Fuad, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

<sup>4</sup> Wasito Wasito and Moh Turmudi, “Penerapan Budaya Religius Di SD al Mahrusiyah,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (September 7, 2018): 1–22, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.

meliputi model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, dan model kolaborasi. Selain itu, metode penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah,<sup>5</sup> bisa juga dilakukan dengan empat cara, yaitu: belajar, keteladanan, penguatan, dan habituasi.<sup>6</sup>

Penanaman jika disandingkan dengan nilai, yang berarti penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku, atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.

Penanaman pendidikan karakter dimulai dengan hal-hal kecil agar menjadi suatu kebiasaan, menjadi pembiasaan bagi peserta didik.<sup>7</sup> Pembentukan karakter sangat penting untuk kita kaji, karena pembentukan karakter merupakan salah satu wujud dari upaya pemerintah untuk membentuk generasi muda selanjutnya yang berkarakter. Pendidikan bisa digunakan sebagai salah cara yang tepat untuk membentuk dan membina kepribadian peserta didik.<sup>8</sup> Kendati demikian, perlu adanya upaya yang ekstra dari pendidik supaya hal itu bisa terealisasi. Dalam lingkup pendidikan karakter bisa dibentuk melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung dan dilakukan secara *continue* supaya siswa bisa memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Kemudian, ada Etika, juga sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai kehidupannya. nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah lainnya seperti hasrat, sikap, motif, kebutuhan, dan keinginan.

Sementara itu menurut Amienudin, istilah nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Menurut Achmad Sanusi, “secara sederhana, nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, penting, yang seharusnya, yang bermakna, dan seterusnya”. Artinya sesuatu bisa dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga, mempunyai kegunaan, kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Itulah sebabnya nilai dipahami sebagai sesuatu yang menyimpan hal-hal yang dianggap baik, benar, pantas, dan indah. Sebaliknya hal-ha yang buruk, salah, tidak pantas, dan tidak indah dianggap tidak bernilai.

Menurut Abdul Majid dan Diana Anday Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai,<sup>10</sup> yaitu nilai-nilai *Ilahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyah*.

1. Nilai *Ilahiyah*, penanaman nilai-nilai *ilahiyah* sebagai pedoman pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban- kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya. Dalam Bahasa al-Qur’an

---

<sup>5</sup> Arifin Muslim et al., “Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar,” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 1 (2021): 98–101.

<sup>6</sup> Imam Taulabi and Bustomi Mustofa, “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 28–46, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>.

<sup>7</sup> Ari Susetiyo and Sutrisno, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kediri,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 2 (August 8, 2022): 277–83, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.

<sup>8</sup> K. Nuraini and Miftakhul Jannah, “Penerapan Bimbingan Belajar Sekaligus Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak-Anak Di Desa Sukosari,” *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata* 2, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>9</sup> Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (July 31, 2018): 369–387-369~387, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

<sup>10</sup> Abdul Majid and Dyah Darma Andayani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Dan Implementasi Kurikulum” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

dimensi hidup Ilahiyah ini disebut juga jiwa Rabbaniyah. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.

2. Nilai *Insaniyah*, keberhasilan Pendidikan tidak hanya diukur dari segi kongnitifnya saja, lebih dari itu ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku sehari-hari yang akan melahirkan ahklaql karimah. Diantara nilai-nilai insaniyah yang dapat kita tanamkan kepada anak didik antara lain; silaturrahmi, tawadhu', Amanah, bersifat jujur, sopan santun, dll.

Nilai yang dimaksud disini adalah suatu keyakinan atau perasaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga seseorang bertindak sesuai dasar pilihan kata hatinya, logika, rasional dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

## B, Penanaman Akhlak

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan akhlak di setiap tindakannya dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas menjelaskan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian menurut Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Yatimin Abdullah, akhlak didefinisikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan dalam kebiasaan sehari-hari.

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata "akhlak". Akhlak inilah yang menjadi perangai atau watak yang terwujud dalam tingkah laku kita sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran, karena akhlak ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka ia pun memiliki akhlak yang baik, namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat.

Menurut Oemar Bakry dalam bukunya Akhlak Muslim, akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Karakter atau akhlak sebagai perangai atau tingkah laku yang muncul dari jiwa yang dengannya menyebabkan ia melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi. Beberapa dari definisi akhlak di atas tampak seluruhnya memiliki kesefahaman satu sama lain. Jadi pada hakikatnya akhlak merupakan kondisi atau sifat yang

telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah timbul macam-macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Maksud dari penanaman nilai-nilai akhlak adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa seseorang, sehingga seseorang tersebut dalam kesehariannya memiliki tingkah laku dan kepribadian baik yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

### **C. Pola Penanaman Akhlak**

#### **1. Penanaman Ilmu**

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa objek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengandemikian akan rasa rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik di kesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.

2. Pembiasaan dilakukan guna menguatkan objek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terkait pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal yang berharga yang hilang.

3. Keteladanan (role model) *Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlakyang mulia. Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru, belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

### **B. Pembelajaran Kitab Kuning**

#### **1. Internalisasi Pembelajaran Kitab Kuning**

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpamemakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul”. Menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan kitab kuning relevan dengan kehidupan sekarang.

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan, Kitab kuning adala kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang keilmuan islam, yang senantiasa

berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

## 2. Kitab *Idzotun Nasyiin*

Kitab *Idzotun Nasyiin* merupakan kitab karya Syaikh Musthofa Al-Gulayaini. Nama lengkap nya adalah Mushtafa bin Muhammad Salim al-Gulayaini. Penulisan kitab ini dilatar belakangi ketika Musthofa Al-Gulayaini menulis nasehat-nasehat mutiara di koran *al-Mufid* dibawah asuhan Abu Fayyadh, dengan judul *Nasihah Untuk Generasi Muda*. Karena pengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya dan juga memiliki kesan positif, artikel tersebut telah banyak menyita perhatian para pembaca, sehingga sebagian besar dari mereka memberikan usulan agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan di kalangan masyarakat luas yang belum sempat membaca koran tersebut.

Setelah memahami keinginan para pembacanya, Musthofa Al-Gulayaini bertekad untuk mengedarkan nasehat-nasehat tersebut pada kalangan generasi muda, dengan harapan semoga nasehat-nasehat tersebut bisa menjadi penerang dan penunjuk bagi generasi muda.

Melalui kitab *Idzotun Nasyiin* ini, beliau Syaikh Musthofa Al-Gulayaini memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna bagi para pemuda harapan bangsa sebagai penerangan dan penyuluh serta pedoman hidup untuk mencapai *akhlakul karimah* dan budi pekerti yang luhur.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan dan gambar-gambar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>11</sup> Penelitian ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Akhlak melalui kitab *Idzotun Nasyiin*.

## C. Hasil dan Pembahasan

Meliputi penyajian data/informasi yang diperoleh dan menganalisis data/informasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel.

### 1. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Kitab '*Idzotun Nasyiin*' di SMP Mafatihul Huda Bangkalan

#### a. Perencanaan kegiatan Kajian Kitab '*Idzotun Nasyiin*'

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama di SMP Mafatihul Huda sehingga terkumpul data-data yang dibutuhkan peneliti melalui wawancara,

<sup>11</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2019).

observasi, dan dokumentasi mengenai kegiatan literasi kitab *'Idzotun Nasyiin*. Bahwa penulis uraikan perencanaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut dari mulai Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Guru sebagai Narasumber kegiatan tersebut, memiliki perbedaan dalam melakukan perencanaan pada kegiatan tersebut. Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, Uraianya sebagai berikut:

#### 1) Kepala Madrasah

Perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah sebagai pimpinan Madrasah ialah dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut, mulai dari fasilitas sarana dan prasarana seperti *sound system*, karpet, kitab *'Idzotun Nasyiin* dan sebagainya yang menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan atau kelancaran pada kegiatan tersebut.

#### 2) Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Perencanaan yang dilakukan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum Bapak Maisun dalam kegiatan literasi kitab *'Idzotun Nasyiin* ialah menentukan jadwal untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dan juga jadwal yang akan mengisi pada kegiatan kajian kitab tersebut, serta menyiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

- b. Peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* di SMP Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan. Perlu kita ketahui bersama bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* ini diimplementasikan melalui metode ceramah yang dilakukan oleh Kyai Romli Rosyidi dari jam 06:45 sampai 07:45. Di dalam kitab tersebut berisikan tentang nasehat-nasehat untuk berakhlak baik dan berperilaku baik.

Materi yang terdapat dalam kitab *'Idzotun Nasyiin* tersebut ialah : sebagai berikut: *Al-Iqdam* ( Berani maju kedepan ), *As-Shobru* ( Sabar), *An-Nifaq* ( kemunafikan), *Al-Ikhlash* ( keikhlasan), *Al-Ya's* (Berputus asa), *Ar- Raja'* (Harapan), *Al-Jubn* (Sifat licik atau penakut), *At-Tahawwur* (Bertindak tanpa perhitungan), *As-Syaja'ah* (Keberanian), *Al-Mashlahatu al-mursalah* (Kemaslahatan umum), *As-Syaraf* (Kemuliaan), *Al-Haj'ah Wal Yaqdlah* (Lengah dan waspada), *Al-Tsauratu al-Adabiyah* (Revolusi budaya), *Al-Ummahwa al- Hukumah* (Rakyat dan pemerintah), *Al-Ghurur* (Tertipu oleh perasaan sendiri), *Al- Tajaddud* (Pembaharuan), *Al-Taraf* (Kemewahan), *Al-Din* (Agama), *Al-Madaniyah* (Peradaban), *Al-Wathoniyah* (Nasionalisme), *Al-Hurriyah* (Kemerdekaan), *Anwa' Al-Hurriyah* (Macam-macam kemerdekaan atau kebebasan), *Al-Iradah* (Kemauan), *Al-Za'amah wa al-Ri'asah* (Kepemimpinan), *'Usysyaq al-Za'amah* (Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin), *Al-Kadzib wa al-Shidq* (Dusta dan sabar), *Al- I'tidal* (Kesederhanaan), *Al-Judd* ( Kedermwanaan), *As-Sa'adah* (Kebahagiaan), *Al- Qiyam bi al-Wjib* (Melaksanakan Kewajiban), *Al-Tsiqah* (Dapat dipercaya), *Al- Hasad* (Hasud atau dengki), *Al-Ta'awun* (Tolong menolong), *Al-Taqriz wa al- Intiqad* (Sanjungan dan keritikan), *At-Ta'ashshub* (Fanatisme), *Waratsatu al-Ardh* (Para pewaris bumi), *Al-Haditsu al-Awwal* (Peristiwa pertama), *Intadziri al-Sa'ah* (Nantikanlah saat kebinasaannya), *At-Tajwid* (Menyempurnakan pekerjaan dengan baik), *Al-Mar'ah* (Perempuan), *I'qil wa Tawakkal* ( Berusahalah dan

tawakkallah), *Al-I'timadu ala an-nafs* (Percaya pada diri sendiri), *At-Tarbiyah* (Pendidikan), *Khotimatu al-'Idhotu* (Penutup atau nasehat terakhir).

Dari materi-materi yang terdapat dalam kitab *'Idzotun Nasyiin* tersebut, sudah sepatutnya peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena materi tersebut merupakan materi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga akan memudahkan peserta didik memahami dan menanamkan isi materi tersebut ke dalam diri setiap peserta didik.

Perencanaan-perencanaan yang telah disebutkan di atas mulai dari fasilitas sarana dan prasarana, serta penjadwalan. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga apa yang diharapkan oleh sekolah pun bisa tercapai, sebagaimana yang Kepala Madrasah sampaikan “Ya harapannya semoga isi kitab kuning yang disampaikan itu menjadi dasar perilaku siswa-siswi di Mafatihul Huda, artinya dengan mengikuti literasi kitab *'Idzotun Nasyiin* itu budi pekertinya semakin baik. Didalam kitab *'Idzotun Nasyiin* ituterdapat banyak ajakan-ajakan untuk berakhlak baik, berbudi pekerti luhur. Sehingga setiap hari mereka mendapat asupan tentang akhlak yang baik, jadi mau tidak mau mereka setiap hari harus melakukan hal-hal yang baik karena selalu diingatkan oleh kitab *'Idzotun Nasyiin*”.

Sejalan dengan hal tersebut Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Sehingga, menurut penulis perencanaan yang dilakukan oleh Madrasah dan Narasumber pada kegiatan tersebut sudah cukup baik. Hal tersebut bisa dilihat dari hal-hal yang dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan literasi kitab *'Idzotun Nasyiin*. Meskipun perencanaan yang dilakukan tidak terlalu menyeluruh atau dapat dikatakan hanya secara umum saja tidak memiliki perencanaan yang khusus dilakukan pada kegiatan tersebut. Seperti halnya kegiatan ini tidak termasuk ke dalam kurikulum tertulis sekolah. Oleh karena nya kegiatan ini hanya sebatas kegiatan yang terjadwal saja dan termasuk ke dalam kurikulum tersembunyi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Maisun, S.Pd. “Ya pada dasarnya memang, kita tidak ada kurikulum khusus yang berkaitan dengan kitab *'Idzotun Nasyiin*, jadi pada intinya jika ditanyakan apakah tertulis atau tersembunyi, ya intinya tersembunyi tidak tertulis hanya cukup terjadwal saja.”

Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Subandijah dalam bukunya pengembangan dan inovasi kurikulum, yaitu bahwa istilah kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalamnya berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.

Oleh karena nya, dari penjelasan Subandijah tersebut bisa kita pahami bahwa kegiatan literasi kitab *'Idzotun Nasyiin* yang dilaksanakan di SMP Mafatihul Huda memiliki pengaruh dalam meningkatkan atau mendorong pencapaian dari tujuan pendidikan yang ada di SMP Mafatihul Huda. Hal tersebut karena pada kegiatan tersebut terdapatnya pengajaran atau pendidikan yang berkenaan dengan perilaku atau akhlak peserta didik. Sehingga akan muncul buah praktek dari proses penanaman dalam kegiatan tersebut pada kehidupan sehari-hari peserta didik dan juga kegiatan ini tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram hanya pelaksanaannya terjadwal dengan program-program yang lain di SMP Mafatihul Huda.

Kemudian dasar dari penyelenggaraan atau pelaksanaan kegiatan kitab *'Idzotun Nasyiin* ini berdasarkan kebutuhan, yang mana dirasa perlu dilaksanakan untuk khususnya dan untuk negara pada umumnya agar terciptanya generasi-generasi yang berliterasi, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum Bapak Maisun, S.Pd. "Ya pada intinya dari dasar penyelenggaraan kegiatan kajian ini ya salah satunya memang kebutuhan ya, kebutuhan khususnya kita SMP Mafatihul Huda dan umumnya mungkin untuk negara kita sebagai Negara Indonesia yang membutuhkan generasi-generasi kita yang sekarang untuk melakukan kegiatan-kegiatan literasi."

Implementasi penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak diharapkan mampu membina peserta didik agar selalu berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik dituntut untuk selalu berperilaku baik.

Nabila merupakan salah satu peserta didik yang rajin mengikuti pengajian kitab *'Idzotun Nasyiin*. Dia selalu bangun pagi untuk terlebih dahulu membantu ibunya membersihkan halaman rumah dan kemudian juga ikut membantu ibunya memasak di dapur. Setelah pekerjaan dirumahnya selesai dia bersiap untuk berangkat mengikuti pengajian kitab sekaligus berangkat untuk sekolah. Hal ini sesuai dengan percakapan yang kami lakukan dengan saudara Nabila. "Sebelum berangkat pengajian ini, saya membantu ibu terlebih dahulu, seperti hal nya menyapu. halaman dan memasak didapur. karena ini juga salah satu dari implementasi penanaman nilai Pendidikan akhlak yang saya terapkan langsung dalam lingkungan keluarga".

Salah satu dari pendidikan akhlak yang ada pada kitab *'Idzotun Nasyiin* yang ditanamkan kepada siswa dan siswi SMP Mafatihul Huda adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Para pelajar harus dibiasakan selalu bersabar terhadap apa saja yang menjadi cobaan yang datang dari Allah, karena orang yang bersabar adalah salah satu yang dicintai oleh Allah. Sabar merupakan sendi dasar yang harus dimiliki selama hidup setiap manusia. Karena termasuk akhlak yang mulia dan keutamaan yang agung. Orang yang mempunyai akal yang sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam dari kesulitan, sanggup menghadapi dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna bukanlah orang yang gelisah dan mudah bingung ketika meghadapi permasalahan.

b. Tolong menolong

Sifat Tolong menolong harus tertanam dan menjadi budaya dikalangan peserta didik, karena tolong menolong merupakan suatu perbuatan mulia dan menyebabkan kemuliaan jiwa serta berpengaruh baik kepada orang banyak. Dibalik membudayakan sikap tolong menolong itu timbul persatuan dan kerukunan. Tingkatan tolong menolong yang paling bawah adalah ketika memberikan pertolongan kepada orang lain, supaya orang lain menolongmu ketika engkau membutuhkan bantuan, sedangkan pada tingkat tolong menolong yang tinggi adalah ketika engkau membantu seseorang tanpa mengharapkan apapun kepada orang yang engkau tolong.

Pada proses penanaman nilai akhlak mulia melalui beberapa metode, dan diantaranya :

- a. Bandongan, Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimat-nya).
- b. Demonstrasi, metode yang jarang digunakan oleh kiyai (narasumber), karena metode ini melihat dari isi materi yang disampaikan. Jika materi yang disampaikan terdapat hal-hal yang mudah untuk dicontohkan atau diperagakan seperti halnya mencontohkan bagaimana salim tangan dengan guru atau orang tua. Sehingga metode ini biasa digunakan apabila terdapat materi-materi yang telah dicontohkan tersebut.
- c. Tanya jawab, Metode ini digunakan oleh kiyai (narasumber) pada setiap akhir kegiatan kajian kitab atau ditengah kajian kitan sedang berlangsung. Ketika kajiantelah tersampaikan oleh kiyai, maka beliau memberi kesempatan kepada peserta didik yang ingin bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

## 1. Implementasi Penanaman Nilai Akhlak

Proses penanaman nilai akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan literasi kitab *'Idzotun Nasyiin* menggunakan beberapa metode yaitu, bandongan, demonstrasi dan tanya jawab. Sehingga melalui metode tersebut peserta didik dapat menerima isi materi dari kitab *'Idzotun Nasyiin* yang disampaikan oleh kiyai (narasumber) dengan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* ini dilakukan melalui metode ceramah oleh kiyai Romli Rosyidi yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan pengajian kitab *'Idzotun Nasyiin* selama kurang lebih satu jam. Sebagian siswa SMP Mafatihul Huda ini, sudah dapat menerapkan nilai-nilai akhlak belajar dalam kitab *'Idzotun Nasyiin* dengan baik, dinyatakan dari hasil wawancara kepada sebagian guru, para siswa sudah cukup baik dalam menerapkan akhlak belajar pada guru. Meskipun belum seluruhnya mampu mengimplementasikan isi dan kandungan yang ada dalam kitab *'Idzotun Nasyiin*. Hanya saja ada beberapa faktor yang menjadi penghambat sehingga

siswa belum sepenuhnya dapat mengimplementasikan isi dari kitab *'Idzotun Nasyiin*. Namun disini peran dan tugas kiyai dan para guru selalu membimbing dan memberi arahan pada siswa agar menjadi solusi penghambat dalam permasalahan penanaman kitab *'Idzotun Nasyiin*.

Hal utama yang ditanamkan dan diterapkan di SMP Mafatihul Huda adalah nilai-nilai akhlak dalam kitab *'Idzotun Nasyiin*. Karena isi kandungan dari kitab tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa, serta mencetak siswa sebagai insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Hasil dari kegiatan kajian kitab *'Idzotun Nasyiin* dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik dapat dikatakan cukup berhasil. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, penyesuaian sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, rumah serta masyarakat, bertambahnya pengetahuan serta pemahaman mengenai akhlak mulia, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sehingga akan menjadikan sebuah perilaku atau akhlak baru yang lebih baik dari sebelumnya. Mayoritas dari peserta didik mampu menerapkan atau mengaplikasikan nilai akhlak mulia yang disampaikan melalui kegiatan kajian kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada saat di lingkungan rumah ataupun madrasah.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap upaya pasti menemukan berbagai faktor, baik itu faktor pendukung maupun penghambat, begitu juga dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin*. Faktor pendukung penanaman nilai akhlak adalah:

1. Motivasi diri sendiri.
2. Motivasi teman dekat.
3. Dukungan orang tua dan lingkungan.
4. Kerjasama antar guru.

Sedangkan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlak adalah:

1. Dampak negatif teknologi dan media sosial.
2. Kondisi orang tua yang kurang menunjang proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga.
3. Pergaulan kurang baik antar sesama siswa.

## D. Kesimpulan

Implementasi penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* di SMP Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan dilaksanakan setiap hari oleh Kiyai Romli Rosyidi selaku pemateri dalam pengajian kitab *'Idzotun Nasyiin*. Penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Mafatihul Huda sangat penting dilaksanakan untuk menangkal dari dampak kemajuan teknologi yang berdampak negatif melalui konten-konten kreator yang dapat merusak akhlak peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui kitab *'Idzotun Nasyiin* di SMP Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan terdapat beberapa faktor yaitu: pertama adalah faktor pendukung yang terdiri dari, motivasi diri sendiri, motivasi teman dekat, dukungan orang tua dan masyarakat. Kedua adalah faktor penghambat yang terdiri dari: dampak negatif teknologi dan media sosial, keadaan orang tua yang kurang mendukung, pergaulan kurang baik antar sesama siswa.

## Bibliography

- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (July 31, 2018): 369~387-369~387. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Fuad, Jauhar. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.
- Majid, Abdul, and Dyah Darma Andayani. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Dan Implementasi Kurikulum." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- "Menaruh, Menaburkan, (Paham, Ajaran, Dan Sebagainya). Sedangkan Penanaman Itu Sendiri Artinya Proses, Cara, Perbuatan Menanam, Menanami Atau Menanamkan. Penanaman Yang Dimaksud Merupakan Suatu Peroses Atau Cara Untuk Menanamkan Suatu Perbuatan Sehingga Apa Yang Diinginkan Untuk Ditanamkan Akan Tumbuh Dalam Diri Seseorang.," n.d.
- Muslim, Arifin, Novica Dimar Azizah, Supriatna Supriatna, and Eneng Dian Nurwulan. "Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 15, no. 1 (2021): 98–101.
- Nuraini, K., and Miftakhul Jannah. "Penerapan Bimbingan Belajar Sekaligus Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak-Anak Di Desa Sukosari." *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata* 2, no. 1 (2021): 1–10.
- "Sifat-Sifat (Hal-Hal) Yang Penting Atau Berguna Bagi Kemanusiaan, Sesuatu Yang Menyempurnakan Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya.," n.d.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2019.
- Susetiyo, Ari, and Suttrisno. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 2 (August 8, 2022): 277–83. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>.
- Wasito, Wasito, and Moh Turmudi. "Penerapan Budaya Religius Di SD al Mahrusiyah." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (September 7, 2018): 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.